

Sosok anak muda yang luar biasa, dari aura wajohnya, dari semangat dan cita-citanya yang terus ia lakukan, bahwa ia ingin mempersempahkan yang terbaik bagi kebaikan dirinya dan kedua orang tuanya.
— Bunda Elly, Bunda Literasi Kota Depok —

MERAIH ASA DI TENGAH BADA

Sebuah kisah yang akan aku kisahkan



Buku ini dipersembahkan untuk :

.....

Hak cipta dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

Sosok anak muda yang luar biasa, dari aura wajahnya, dari semangat dan cita-citanya yang terus ia lakukan, bahwa ia ingin mempersempahkan yang terbaik bagi kebaikan dirinya dan kedua orang tuanya.

— Bunda Elly, Bunda Literasi Kota Depok —

MERAIH ASA DI TENGAH BADAI

Sebuah kisah yang akan aku kisahkan



Baldan Fathullah

MERAIH ASA DI TENGAH BADAI

Penulis : Baldan Fathullah
Editor : N. Ardhana
Desain Sampul : Dheanaliff
Penata Letak : NS Budiana
Proofreader : Dikaaprt

Perpustakaan Nasional RI
Dalam Katalog Penerbitan (KDT)
Cetakan I, 2020, 13x19 cm, 68 halaman
ISBN : 978-623-7021-95-7

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennyrcho2@yahoo.com

Support by :



E-mail: beekreativa@gmail.com

ENDORSEMENT



Tak semua orang memiliki suatu kemampuan yang Allah berikan lebih. Kemampuan nalar, hati yang menggerakan jiwanya untuk melakukan berbagai kebaikan-kebaikan yang selama ini menjadi kerinduan, hingga saatnya menemukan sesuatu yang dia cari; sinar-sinar dari sang Mahakuasa Allah SWT. Yang memberikan pencerahan damai serta kebahagiaan bagi keluarga.

Itulah mungkin yang sekilas saya mengenal sosok anak muda yang luar biasa, dari aura wajahnya, dari semangat dan cita-citanya yang terus ia lakukan, bahwa ia ingin mempersembahkan yang terbaik bagi kebaikan dirinya dan kedua orang tuanya.

Salam semangat dan salam cinta Bunda.

- **Bunda Elly (Bunda Literasi Kota Depok)**

Saya mengenal sosok Baldan Fathullah seperti pohon kelapa yang dimana beliau kerap berupaya

memaksimalkan potensi dalam dirinya. Perjalanan panjang menemukan jati dirinya perlu diapresiasi, terlebih kali ini ia membukukan kisahnya sendiri. Membaca kisahnya saya dapat memandang hidup dengan cara lain.

- **Mulia Az-Zahra (Penulis Novel Perihal Senja)**
-

Baldan Fathullah sosok anak muda yang sangat peduli dengan lingkungan sosial kemasyarakatan dan ide-idenya yang inovatif.

- **H. Khairulloh, S.Si (Anggota DPRD Kota Depok)**
-

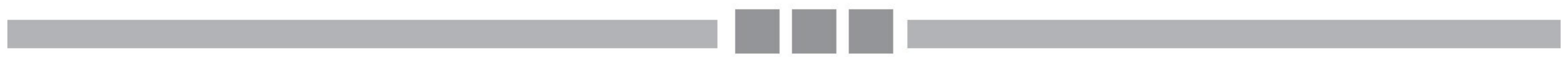
Hal yang paling indah adalah sesuatu yang muncul dari dalam hati seseorang seperti yang tertulis dalam kisah yang telah saya baca dari Buku, "Meraih Asa Di Tengah Badai" karya Kang Baldan.

Sebuah ekspresi baik dan buruk sama indahnya dalam bentuk kejujuran hati. Semoga tulisan kang Baldan yang inspiratif dapat menjadi inspirasi bagi pembaca lainnya dalam memahami titik-titik kehidupan yang sedang dijalani.

- **Nurjanah Abdul Syukur (Penikmat seni, pendiri Rumah Baca Bunda Anna Noor yang bertitel sebagai Sarjana Kehidupan)**







*Baiknya aku introspeksi diri, memperbaiki diri.
Mungkin ada benarnya yang diucapkan oleh beliau.
Bukankah lebih baik kita menyalakan lilin daripada
mengutuk kegelapan? Hal ini yang menjadikan
pemantik aku untuk lebih semangat dalam belajar
sekaligus membuktikan bahwa aku tidak seburuk
yang dipikirkan.*



KATA PENGANTAR



Puji serta syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T, zat pencipta langit dan bumi, pemberi segala nikmat, yang Maha membolak balikkan hati. Saya percaya, atas kuasaNya lah saya bisa menuliskan satu demi satu kalimat dalam buku ini. Dan hanya mengharap ridhoNya lah, buku ini saya hadirkan, sebagai jalan wasilah dalam berbuat kebaikan sebagaimana perintahNya.

Terimakasih kepada kedua orang tua. Sebuah keluarga kecil tempat diri ini kembali dari segala lelahnya proses perjuangan. Perjuangan belajar, perjuangan di organisasi, maupun perjuangan mencari jati diri.

Terimakasih kepada Bapak Nyuwan Susila Budiana, yang telah membimbingku dari yang tak

mengenal kata hingga begitu mencintai rangkaian dan untaianya. Sekaligus yang selalu mengingatkan, untuk terus semangat dalam menulis.

Terimakasih kepada semua kawan-kawan yang tak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah berkenan menemani diri ini berproses. Berbagai kalimat di buku ini tak lepas dari inspirasi yang kalian berikan. Buku ini bukan saja untuk kalian, tapi lahir dari proses bersama kalian.

Kepada teman-teman saya saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya Allah yang dapat membalas kebaikan dengan balasanNya yang terbaik, sebagaimana QS Ar Rahman ayat 60 “Dan setiap kebaikan yang kalian lakukan akan dibalas dengan kebaikan pula”

Selamat membaca....

Depok, 05 Februari 2020

Baldan Fathullah

DAFTAR ISI



ENDORSEMENT—1

KATA PENGANTAR—6

DAFTAR ISI—8

BAGIAN 1—9

BAGIAN 2—17

BAGIAN 3—25

BAGIAN 4—30

BAGIAN 5—35

BAGIAN 6—39

BAGIAN 7—45

BAGIAN 8—49

BAGIAN 8—62

BAGIAN 9—66

PROFIL PENULIS —68

BAGIAN 1



Bicara hidup, tiap orang memiliki kisahnya masing-masing. Yang entah untuk dikenang, dijadikan pelajaran atau bahkan bisa diceritakan sehingga memberikan kebermanfaatan bagi siapapun. Demikian aku, detik beganti menit, menit berganti jam, jam berganti hari begitu seterusnya hingga menuju hitungan tahun. Rasanya, semua yang terlalui bak *rollcoaster* membuatku pontang-panting menjalaninya. Di satu titik ada yang membuatku seperti kehilangan arah, dan kehilangan arah ini membuatku belajar bagaimana caranya agar menemukan jalan baru dalam hidup. Kegagalan membuatku memiliki cara baru bagiku untuk memandang hidup, bahwasanya hidup bukan untuk diri kita sendiri. Setelah kita tahu untuk apa kita hidup dan darimana kita berasal, hal ini lantas

membuat aku berhenti melakukan hal-hal yang merugikan bagi diri aku dan banyak orang.

Aku mengawali kisah, bermula dari kehidupanku saat SMA yang lebih tidak berarti daripada uang yang dibuang dijalanan. Dahulu sewaktu masih menduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) aku adalah anak yang bisa dibilang paling nakal. Kenapa bisa dikatakan seperti demikian? Ya, dahulunya aku anak yang hanya senang sekali bermain-main. Mulai dari malas sekali belajar saat sekolah, sering bolos bersama teman-teman, sukanya begadang dan jarang pulang ke rumah, ikut tawuran dengan anak-anak, sampai-sampai masuk penjara akibat tawuran.

Keputusan polisi menahanku di jeruji besi mengharuskanku tinggal disana selama beberapa hari. Aku tau, keadaanku yang demikian tentu membuat keresahan bagi banyak orang. Bahkan, kedua orang yang kurasa adalah keramat dalam hidup turut menuai kecewa atas kenalakanku. Yang kutau ketika itu hanyalah aku senang karena bisa membawa nama baik sekolah atas dasar kemenangan saat tawuran, aku rasa aku telah membawa eksistensi sekolahku di antara mereka yang kalah tawuran.

Walau yang aku rasakan tidak sejalan dengan apa yang orangtuaku rasakan. Perkataan menyentak tetiba melontar, menyayat nuraniku. Bumi terasa berhenti sejenak. Sungguh! Aku merasa tiada berguna.

“Lu kalo gini terus sama aja bunuh gua pelan-pelan..” ujar kedua orangtuaku.

Aku merenung. Perlahan bicara pada diriku sendiri, di usia yang cukup dewasa mengapa aku masih belum bisa berpikir secara matang? Akhirnya, tak jauh dari rumah kutemui sebuah majlis ta’lim. Kupikir tak salah untuk sekedar nimbrung kedalam, aku rasa sudah saatnya. Aku benar-benar kehilangan pijakan. Kalau bukan Tuhan? Siapa lagi yang pantas tuk kujadikan tumpuan?

Waktu terus bergulir, telingaku memusatkan attensi pada ceramah yang disampaikan oleh alim ulama di dusunku. Ya Rabb! Mengapa isi ceramahnya sangat kongruen dengan apa yang aku alami? Ceramah berdurasi kurang lebih satu jam berisikan betapa pentingnya untuk berbakti dan mengabdikan diri pada orangtua. Aku semakin bersemangat memperbaiki diri. Ketika kita memiliki niat baik, cahaya Tuhan akan datang darimana saja

dan menuntun kita untuk menuju jalan terbaik dalam kehidupan.

Namun, tuk memulai perubahan tidak semudah dengan apa yang kita ucapkan. Akan ada aral melintang, badai yang menghadang serta kerikil tajam yang siap warnai perjalanan kita. Suatu hari ketika aku SMA, aku mempunyai keinginan untuk masuk ke program studi IPA. Walau aku menyadari bahwa peluangnya sangat kecil sekali, mengingat aku yang malas belajar serta backgroundku yang memang kurang baik.

Aku hanya punya tekad dan memberanikan diri secara nekat untuk bertanya ke salah seorang guru, sebut saja Ibu Wisa Wakil kepala kesiswaan. Aku berusaha membabat habis seluruh rasa malu dan takutku ketika menghadap beliau.

“Bu apakah aku layak masuk kelas IPA...” tanyaku dengan pede yang sebenarnya aku sudah tahu jawabannya.

“Baldan, kamu tuh gak ada pantas-pantasnya masuk IPA, naik kelassaja sudah sangat beruntung....” Ujarnya memberi pengertian padaku.

Aku terdiam. Perkataannya membuatku terpukul. Namun, tak pantas pula bagiku untuk menyalahkan beliau. Ketika aku menganggapnya salah, apakah aku sudah cukup benar? Baiknya aku introspeksi diri, memperbaiki diri. Mungkin ada benarnya yang diucapkan oleh beliau. Bukankah lebih baik kita menyalakan lilin daripada mengutuk kegelapan? Hal ini yang menjadikan pemantik aku untuk lebih semangat dalam belajar sekaligus membuktikan bahwa aku tidak seburuk yang dipikirkan. Walaupun pada kenyataan keinginan aku mendapatkan kelas IPA tidak tercapai.







*Jangan pernah ada terbesit bosan untuk
terus melakukan kebaikan baik untuk diri
sendiri atau orang lain. Karena sebaik-
baiknya manusia, adalah manusia yang
bermanfaat untuk orang lain.*



BAGIAN 2



Hari terus berganti. Kini aku telah beranjak ke kelas XI. Aku harus punya resolusi dan target baru dalam hidupku. Tak baik rasanya jika membiarkan aku dirundung kebodohan yang kelak akan membuatku rugi sendirian. Aku harus berubah. Berulang kali memberi semangat pada diri sendiri, teramat sulit mengapa tak mudah rasanya keluar dari zona nyaman. Aku harus menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dulunya aku lakukan.

Step by step hal itu aku coba. Aku mengawalinya dari skala kecil seperti; mengejar ketertinggalan pelajaran, menyelesaikan timbunan remedial yang sangat numpuk waktu di kelas 10. Mulai datang ke sekolah tepat waktu, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sedikit merubah sikap ke guru dengan cara pola pendekatan dan lebih aktif di

dalam kelas, *aktif dalam hal positif yaa*. Meski aku merasa semua ini kuawali dari 0, bukankah setiap orang berhak atas perubahan? Dan manusia memang diciptakan untuk hal-hal baik.

Aku hanya punya semangat untuk berubah, motivasinya hanya rajin. Walaupun belum bisa dan menguasai pelajaran yang penting setiap tugas harus aku kerjakan, mencoba untuk berjanji pada diri sendiri,bahwa aku harus bisa menuntaskan ini semua. Beberapa temanku memang ada yang lebih pintar dariku. Tapi, semangatku untuk selau hadir ke sekolah dan mengerjakan tugas tidak boleh kalah.

Apa yang kita tanam, akan kita petik kedepannya. Alhamdulillah Dan hal itu membawa hasil. Aku mendapatkan peringkat 2 di kelas, modalnya hanya rajin dan yakin. Ini membuat aku lebih semangat untuk mencapai selanjutnya.

Beranjak ke kelas XII aku merasa harus meningkatkan kapasitas dengan membuat target mesti memiliki prestasi sebelum meninggalkan sekolah ini. Akhirnya, aku mencoba untuk ikut serta dalam kegiatan eskul marawis. Ikut belajar tujuannya agar di sekolah mempunyai Kesibukan dan mencari

alasan ketika diajak nongkrong dan tawuran bersama teman-teman.

Alhamdulillah aktif di eskul marawis, mencoba untuk focus, beberapa kali mengikuti perlombaan marawis antar sekolah daerah Tangsel dan alhamdulillah membuat hasil, SMA Darussalam meraih juara 1 untuk tingkat Kota Tangsel. Senang sekali dan merasa bersyukur, apresiasi datang dari para guru yang sebelumnya tidak suka denganku dan alhamdulillah ini menjadi bukti kalau aku bisa bermanfaat untuk sekolah.

Di sela-sela Kesibukan aku mengikuti eskul marawis, tapi tetap tugas sekolah aku prioritaskan. Tidak hanya marawis, beberapa perlombaan yang diadakan oleh sekolah pun pernah aku ikuti, di antaranya: Lomba Pidato, awalnya teman-teman aku tidak percaya dan menjadi bahan ejekan, tapi hal itu tidak membuat aku patah semangat, aku harus coba dengan segala keterbatasan aku, belajar dan terus belajar, dan itu aku buktikan, bahwa aku meraih juara 1 Lomba Pidato di sekolah.

Belum merasa puas, kegiatan positif pun aku terus ikuti.

Waktu itu, ada beberapa mahasiswa UIN Jakarta sedang praktik mengajar di sekolah aku. Dan mereka mempunyai program untuk mengembangkan ROHIS. Begitu mengetahui kabarnya, aku diajak oleh seorang teman yang bernama Yoga. Dia mengimbau padaku agar aku turut serta dalam kegiatan ini. Hmm tidak ada salahnya ku coba, hitung-hitung membawa kebaikan bagi diriku.

Hatiku merasa nyaman. Dan mencoba beberapa kali mengikuti liqo bersama murabbi setiap hari sabtu setelah pulang sekolah. Ada semangat lebih dan ilmu yang aku dapatkan mengikuti liqo ini, salah satunya menuntut aku untuk taat ibadah sekaligus taat kepada orangtua.

Mulai saat itu aku sering sekali memikirkan kedua orang tua, bahkan sampai memikirkan ke depan bagaimana masa depan aku untuk membahagiakan orang tua kalau terus menerus tidak ingin berubah menjadi lebih baik.

Akhirnya aku memutuskan untuk menjadi lebih baik, dengan menuruti setiap apa yang diperintahkan oleh orang tua, belajar sungguh-sungguh, lebih rajin dalam beribadah, dan bahkan sampai aku mempunyai keinginan untuk kuliah di Perguruan

Tinggi Negeri, mencoba melalui jalur SNMPTN dan akhirnya tidak lolos,tidak hanya itu. Aku terus mencoba mencoba bagaimana caranya setelah lulus sekolah bisa langsung melanjutkan ke perguruan tinggi.

Jika disimpulkan ada dua hal yang membuat aku terus berubah agar menjadi lebih baik, hal tersebut adalah NIAT dan LINGKUNGAN. Niat merupakan pondasi terpenting untuk berubah menjadi lebih baik. Karena semua yang dijalani akan bermula pada niat yang kuat terlebih dahulu untuk meninggalkan dari perbuatan yang buruk menuju kebaikan-kebaikan.

Jangan pernah ada terbesit bosan untuk terus melakukan kebaikan baik untuk diri sendiri atau orang lain. Karena sebaik-baiknya manusia, adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Selanjutnya, lingkungan menjadi bagian terpenting juga untuk mendukung pondasi dalam mewujudkan kebaikan demi kebaikan. Tugas ke depannya adalah untuk terus dapat belajar dan berkarya agar bisa berkontribusi dan bermanfaat bagi orang lain.





Baldan Fathullah

23



Setiap orang tidak lahir langsung menjadi individu yang hebat. Yang membedakan adalah bagian kemampuan kita dalam mengembangkan diri sendiri yaitu terus berusaha melakukan yang terbaik.



BAGIAN 3



Aku telah menjajaki langkah baru dalam hidup. Tiba-tiba saja Tuhan memberiku amanah untuk menceritakan kisah singkatku di masa lalu. Kisah terkelam, memalukan bahkan tak seorang pun ingin berada dalam kisah itu.

Aku diberi kesempatan untuk mengisahkan kisah hidupku saat sharing alumni yang diadakan di SMA Darussalam. Sebuah acara yang dimana terhimpunnya seluruh anak kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional. Dihadiri oleh beberapa alumni hebat di bidangnya. Dan aku tidak pernah menyangka disandingkan oleh mereka.

Di dalam ruangan yang diisi oleh puluhan kepala, aku menceritakan pahit manisnya kehidupanku. Dan disitu pula aku serupa menanamkan janji bahwa aku

akan berkontribusi lebih banyak lagi untuk SMA Darussalam melalui IKASDA ini. Hitung-hitung ini menjadi pengabdianku karena sekolah ini telah memberikan pelajaran berharga semasa aku hidup. Hitung-hitung pula sebagai penebus rasa bersalahku semasa sekolah dahulu.

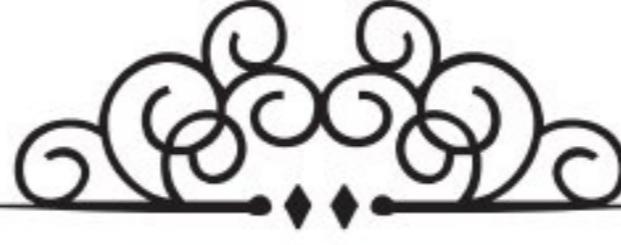
Untuk saat ini aku hanya mampu meberikan semangat, *bahasa keren nya ya motivasi*. Untuk adik-adik disana, kerja keras dan kemauan untuk selalu belajar dari siapapun, kapanpun dan dimanapun menjadi kunci yang penting dalam hidup.

Setiap orang tidak lahir langsung menjadi individu yang hebat. Yang membedakan adalah bagian kemampuan kita dalam mengembangkan diri sendiri yaitu terus berusaha melakukan yang terbaik.

SMA Darussalam ciputat, tempat nya gak terlalu besar, tapi aku yakin kelak akan melahirkan orang-orang besar. Terima kasih sudah jadi bagian yang luar biasa dalam cerita hidupku.







*Belajar bisa dicicil,
tapi kesempatan tidak datang dua kali.*



BAGIAN 4



Allah memberikanku banyak sekali kesempatan untuk belajar di tahun 2015-2018. Belajar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Belajar jadi pemimpin yang baik. Belajar jadi teman yang baik. Terutama karena aku diamanahkan menjadi ketua organisasi (HIPKI). Aku dipaksa untuk belajar banyak bagaimana menjadi manusia sekaligus pemimpin diorganisasi.

Menjadi ketua Hipki, juga memberikanku kesempatan untuk banyak berbagi dan belajar dari orang lain. Lewat kesempatan mengadakan kegiatan mengaji, bakti sosial, diskusi dan lain-lain. Aku belajar banyak untuk mengasah kemampuan diri dan dipaksa kembali untuk memperkuat kemampuan pengetahuan.

Aku kira dengan berbagi ilmu yang aku dapat akan berkurang. Ternyata tidak sama sekali. Aku justru mempunyai banyak kesempatan untuk bisa belajar banyak. Bahkan dari teman-teman pengurus yang hebat-hebat.

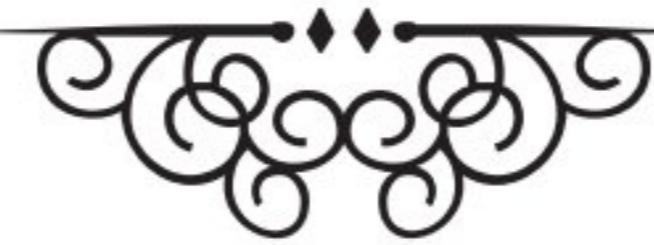
Menjadi ketua HIPKI juga membuka kesempatan melangkahkan kaki ke lingkungan lain, tentu pergi dengan tujuan belajar dan menambah wawasan (pengalaman). Aku belajar banyak bagaimana menjadi pemimpin yang berwawasan luas sekaligus dapat bergaul secara global. Sekali lagi, di lakukan demi kemajuan organisasi.

Namun di samping itu, aku dipukul mundur oleh suatu kenyataan.

Di tahun 2015-2018 juga mengajarkan aku untuk ikhlas. Ikhlas menghadapi kenyataan bahwa aku harus memperlambat kembali masa studiku (kuliah) berat memang bagi aku, kehilangan kesempatan untuk lulus dengan status *cumlaude* dan melihat kawan-kawan yang lain telah beranjak lebih dulu. Berat sekaligus iri, tapi aku yakin, sangat yakin ini hanyalah masalah waktu, Allah pasti sedang mempersiapkan banyak hal hebat di depan sana yang harus aku taklukkan.



*Hidupku di 2017 adalah
tentang aku dan HIPKI.*







*Ada banyak instrumen yang menjadi modal
kita dalam berbuat baik dalam hidup.
Materi, tenaga, pikiran, perasaan, waktu.*



BAGIAN 5

Literasi adalah pondasi utama bagi kita untuk mengenal segala hal. Aku akan menceritakan sedikit kisahku terkait dengan keterlibatanku di Taman Baca Masyarakat. Meski pengalamanku menjadi relawan taman bacaan masyarakat tidaklah banyak, tapi dari pengalaman yang hanya beberapa itu kemudian aku merasa ketagihan. Mungkin terdengar agak berlebihan, tapi rasanya benar-benar ada kepuasan tersendiri ketika tahu bahwa sedikit saja bantuan kita ternyata bisa meringankan beban orang lain. Dan nyatanya tidak semua orang bisa mengerti akan situasi itu jika tidak merasakannya sendiri.

Beberapa teman dekat aku pernah bilang “*Ngapain sih lu capek-capek kerja buat orang lain tapi gak dibayar?*” Padahal sebenarnya aku mengharap sesuatu yang lain dari hanya sekedar

materi. Aku ingin mendapat berbagai pengalaman dan ilmu baru, punya banyak teman baru untuk saling berbagi, bahkan kesempatan terekspos dengan segala hal yang belum pernah aku jumpai sebelumnya. Hidup itu kan, bukan hanya tentang uang, semua ini membuat aku lebih bersyukur dan menghargai hidup.

Bagiku, menyumbangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan menjadi relawan adalah salah satu upaya untuk mengaktualisasi diri selain hobi. Jika hobi hanya terkait dengan urusan di dalam diri sendiri, kerelawan mengondisikan kita untuk berhubungan dengan orang lain. Ini penting karena manusia adalah mahluk sosial. Namun, jika siap menjadi relawan juga harus siap menghadapi cermin sosial yang berkembang di masyarakat sekitar kita. Orang-orang terdekat seperti keluarga, teman atau tetangga bisa saja memberi komentar negatif terhadap pilihan menjadi relawan. Kadang, tanggapan kurang menyenangkan juga datang dari pihak yang kita bantu secara sukarela. Tapi sepanjang niat kita baik dan tidak merugikan orang lain, *lakukanlah!*

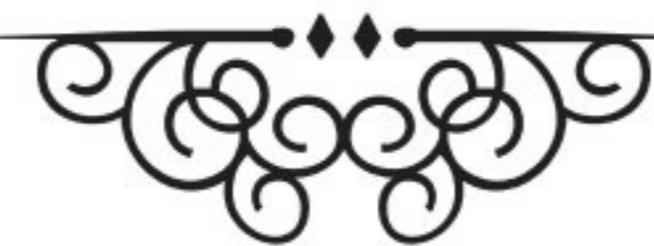
Jadi pada intinya cukup dengan semangat, saling berbagi, bersinergi, ikhlas dan mau mencoba.

Semakin bertambahnya usia, kita menjadi lebih selektif dalam menghabiskan waktu, untuk apa kita menggunakan waktu, dengan siapa kita melewati waktu.

Ada banyak instrumen yang menjadi modal kita dalam berbuat baik dalam hidup. Materi, tenaga, pikiran, perasaan, waktu. Waktu adalah satu-satunya modal yang kita miliki yang tidak akan bisa kita cari lagi, sudah ada jatahnya, semua ada waktunya.



Dimana ada kemauan, pasti ada jalan.



BAGIAN 6



Saat kami mulai merintis “TAMAN BACA KEDAUNG” sebagai ruang gerakan literasi, tak pernah terbersit sedikitpun bahwa gerakan ini akan menjadi jembatan bagi kami bertemu dengan banyak pihak, termasuk dengan Bunda Elly (Bunda Literasi Kota Depok). Seiring waktu gerakan kecil ini banyak diapresiasi oleh berbagai media dan para pihak lainnya. Kami yakin apresiasi yang datang bukan lantaran gerakan ini besar, namun spirit yang ada dan karena pentingnya literasi bagi kehidupan.

Bisa dibayangkan, mana mungkin bisa dikatakan besar, gerakan ini hanya diinisiasi oleh segelintir pemuda dengan fasilitas yang seadanya. Semula kami berpikir tempat yang telah menaungi taman baca kedaung (TBK) selama kurang lebih 2 tahun ini akan membaik seiring berjalannya waktu.

Tempat ini menjadi pilihan kami, selain strategis dekat dengan jalan, kami juga berharap tempat yang tadinya dijadikan tempat pembuangan sampah ini dialihfungsikan untuk menjadi tempat yang syarat makna dan menjadi pusat edukasi literasi yang sederhana bagi warga setempat.

Waktu terus berputar, keadaan bangunan taman baca yang tadinya kita harapkan untuk terus membaik dan berprogress nyatanya malah diluar dugaan. Bangunan taman baca yang sedikit reyot dan kondisi tanah yang tidak lagi simetris nampak longsor. Terus terang hal demikian membuat kami (para pengurus taman baca) merasa sedih, belum lagi keadaan makin memprihatinkan.

Sejalan dengan kalimat "Dimana ada kemauan pasti ada jalan..", akhirnya tokoh agama dan masyarakat memberikan kepercayaan kepada kami dengan menyediakan kami sebuah tempat di area aula Masjid tuk jadi pengganti tempat taman baca kedaung yang telah rusak itu.

Bahagia campur haru. Hal ini mengembalikan kembali semangat para pengurus taman baca yang hampir pudar. Kami tidak menyangka, tempat yang diberikan lebih baik dari tempat sebelumnya.

Antusias para warga dan semangat para pengurus taman baca saling menguatkan.

Adapun kenapa literasi kami pilih sebagai fokus utama jalan gerakan, karena literasi kami yakini adalah modal hidup untuk menghadapi jaman yang terus bergerak. Hal lainnya, kami paham bahwa pembangunan fisik yang diidam-idamkan dan dikehjor oleh banyak orang harus diimbangi dengan pembangunan pikiran melalui berbagai ruang pendidikan, termasuk ruang pendidikan alternatif seperti yang kami lakukan. Semoga kedepannya terjalin kerjasama yang kuat demi meningkatnya gerakan literasi di kota Depok.



*Kita semua pasti akan menemukan
passion kita sendiri dalam berjuang. Terus
berproses dan lakukan yang terbaik.*



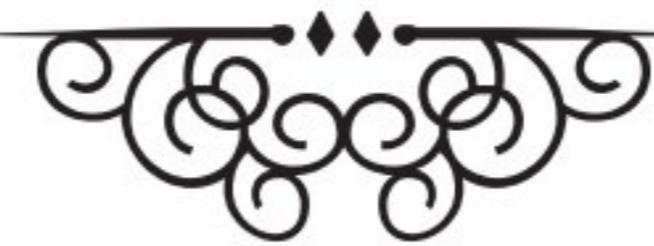
Pagi itu aku mencoba untuk bergegas merapihkan diri. Secangkir teh hangat aku teguk sebelum aku melangkah menuju tempat dimana aku rasa pantas untuk di sambangi. Ahhh.., semangat ini sedang membara nampaknya, aku tak peduli apapun kata orang, apapun kata setan. Ada kawan yang melihatku tertawa, ada kawan yang berdoa, adapula kawan yang tak tau aku sedang apa, biarlah. Yang aku tau aku hanya sedang berupaya melangkah atas apa yang aku yakini benar dan bermanfaat untuk orang lain.

Sepanjang hari, aku selalu mencoba mengingat semua langkah, semua kejadian, termasuk semua kawan. Diantara kawan-kawanku adalah juga beberapa kawan karib yang rasanya sudah seperti saudara sendiri. Aku sering sama-sama tertawa dan berjalan bersama. Entahlah kedepan bagaimana, namun perlahan nan pasti aku yakin kita semua bisa melangkah lebih maju. Siapapun diantara kita rasanya punya keyakinan dalam hati yang sama, hanya saja pengalaman dan porsi yang berbeda.

Kita semua pasti akan menemukan passion kita sendiri dalam berjuang. Terus berproses dan lakukan yang terbaik.



Meski tak jadi yang utama, yang terpenting memberikan manfaat yang sama besarnya



BAGIAN 7

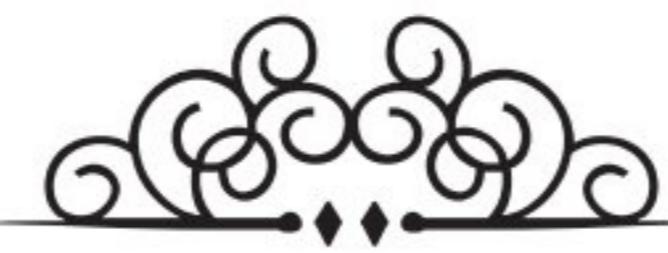


Setelah mendapatkan amanah sebagai ketua HIPKI, amanah Tuhan masih terus mengalir padaku. Aku didelegasikan sebagai ketua Karangtaruna kelurahan. Tantangan yang sangat berat tapi tetap harus aku jalani mengingat ini adalah sebuah amanah, dan aku yakin, ini adalah wadah aku untuk terus belajar. Sambil terus memperbaiki diri, aku menamai ini *learning by doing* yang dimana aku belajar sambil aku melakukan. Merasa rendah diri namun kadang semangatku tersulut lagi mengingat wajah-wajah mereka yang memberikan ekspektasi tinggi atas kemenanganku.

Rencana boleh rencana. Usaha terbaik telah dikerahkan, do'a-do'a hebat telah kupanjatkan. Jika yang Kuasa tak memberi kehendak, apa boleh buat? Rupanya, gelar ketua dijatuhkan ke pundak orang lain.

Aku mengemban amanah sebagai Bendahara Karangtaruna. Tidak apa, barangkali Allah lebih tau siapa yang pantas dan amanah. Meski begitu, tak menghentikan langkahku tuk memberikan kontribusi berkepanjangan bagi masyarakat. Karena menurutku tidak harus jadi ketua untuk berkontribusi, terus lakukan saja yang terbaik dan semampu yang kita bisa.

Di Karang Taruna aku di tuntut untuk terus belajar dan belajar, terutama belajar berorganisasi dan terus bermanfaat untuk orang lain. Mengingat, disini dipenuhi oleh orang hebat. Peting bagiku untuk terus merasa rendah dan haus akan ilmu.



*Bahwasanya kedewasaan seseorang
bukan soal usia, kemapanan bukan soal
harta, kebahagiaan selalu membutuhkan
cinta. Dan menjadi kaya adalah tentang
memiliki kesempatan untuk terus berkarya
dan memberi manfaat kepada sebanyak
mungkin orang*





BAGIAN 8



Sebagian dari kita tentu memiliki idola atau panutannya tersendiri dalam hidup, tanpa terkecuali aku. Belum lama aku kedadangan info mendadak. Rasa hangat menyeruak. Ingin hadir di acara diskusi publik bersama penulis hebat. Segera bersiap, dalam waktu singkat. Aku yakin, setelah bertemu orang hebat akan ada insight baru yang aku dapatkan dalam hidupku. Dan tentunya hal ini akan membuatku semakin berkembang.

Aku bergegas, memapah langkah. Berlomba dengan dinginnya hujan yang memuncak. Bersemangat mencapai tempat, dalam waktu satu jam tanpa isitirahat. Semangatku membuncah untuk bertemu beliau.

Tak lama kemudian, sampailah aku. Aku menuju ruangan, pojok belakang tempat dukuk menjadi pilihan tunggal. Beliau terus mengutarakan petuah baiknya, sesekali diceritakan pengalaman hebat semasa hidupnya. MasyaAllah terdengar untaian ilmu yang dalam, walau singkat dan padat. Hati senang karena bisa bertemu dengan orang-orang hebat.

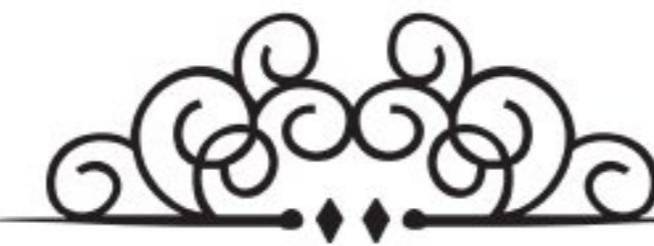
Kang Fahd Pahdepie, seorang penulis beberapa buku yang menyelesaikan studinya melalui American Award Scholarship atau AAS. Beasiswa magister dari Amerika yang dijatuhkan pada orang-orang berprestasi dari negara manapun. Luar biasa..rezeki yang amat berarti sebab telah bertemu beliau.

Yang ku ingat, beliau berpesan dalam buku nya yang berjudul Muda Berdaya Karya Raya. “Bahwasanya kedewasaan seseorang bukan soal usia, kemapanan bukan soal harta, kebahagiaan selalu membutuhkan cinta. Dan menjadi kaya adalah tentang memiliki kesempatan untuk terus berkarya dan memberi manfaat kepada sebanyak mungkin orang.”

Dan kemudian kutanamkan tekad yang kuat dalam diriku, bahwa tidak ada salahnya aku berlelah-

lelah untuk memberi kebermanfaatan bagi orang lain, untuk memberikan fasilitas bagi orang lain dan untuk memudahkan hidup orang lain. Beginilah caraku membentuk diri, belajar dari orang-orang hebat kemudian merekam pengalamannya dan akan ku praktikkan dalam hidupanku bilamana aku mampu.

Terima kasih Kang Fahd.



Semangat dan percayalah, semua akan tercapai apabila ada kesadaran untuk bergerak dan kemauan untuk bertindak





Berkesempatan sharing bersama Teliana Juwita (Duta GenRe Nasional) di acara Milad Sama-sama Indonesia yg ke 5 tahun.

Berbicara dengan lantang, meyakinkan serta menegaskan bahwa kita memang bergerak karena kepedulian terhadap sesama. Bukan hanya berbicara tentang masa depan, tetapi disini juga kita berbicara tentang bagaimana cara untuk menggapai masa depan. Bukan hanya berbicara tentang bagaimana menyelamatkan remaja, tetapi disini juga kita berbicara tentang bagaimana menyelematkan diri sendiri sebelum menyelamatkan orang lain.

Harapannya, dengan kolaborasi ini akan memberikan dampak yang positif bagi lingkungan khususnya remaja, mensosialisasikan masalah-masalah yang menimpa mulai dari Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah dan NAPZA. Tentu pula diiringi dengan semangat kolaborasi serta terus berinovasi.

Semangat dan percayalah, semua akan tercapai apabila ada kesadaran untuk bergerak dan kemauan untuk bertindak.



*Ketulusan hati, pikiran dan raga
membuatku selalu tersadar bahwa semua
hal bermanfaat harus dilakukan dengan
penuh kesungguhan dan keyakinan*





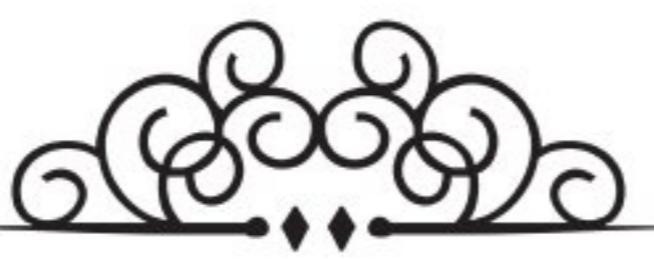
Ada pemikiran dualistik yang tak memiliki makna namun menjadi stigma dalam pemikiran mendasar seseorang. Kita yang sering bergerak di lapangan tidak boleh menganggap apatis orang-orang yang sering ada di dalam ruangan, begitupula sebaliknya, orang-orang yang selalu bergerak di dalam ruangan tidak boleh menganggap tidak efektif cara orang-orang yang bergerak di lapangan. Intinya dimanapun kita berada baik di lapangan maupun di dalam ruangan, kita sama-sama bergerak dan satu suara untuk sebuah kebermanfaatan.

Tentu saja ketika kita bergerak di luar lapangan, banyak hal yang kita dapatkan, banyak kesan dan makna yang tersirat di dalamnya. Lebih-lebih kita bergerak bukan melihat nilai yang ditawarkan, melainkan audiens yang didatangkan. Mungkin pemikiran itu sedikit munafik, tetapi bagaimanapun juga itu adalah hal mendasar untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan dan makna mendalam dari arti sejati sebuah ketulusan dalam berbagi.

Kini, waktu kian berlalu tetapi langkah ini tak akan berlalu dengan begitu mudahnya tak semudah waktu yang berlalu tanpa meninggalkan kenangan, melainkan langkah ini akan berlalu dengan meninggalkan pembelajaran yang sanat berarti.

Ketulusan hati, pikiran dan raga membuatku selalu tersadar bahwa semua hal bermanfaat harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keyakinan. Usia tidak menghalangi langkah untuk berbagi, instansi tidak menghambat cita untuk berkolaborasi, tetapi niat adalah sebuah proses yang mengintegrasikan itu semua, niat yang membuat semua hal yang mustahil menjadi terealisasi.

Aku akan selalu berupaya hadir dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun hingga selalu berada di garda terdepan apabila membicarakan tentang kebermanfaatan dan masa depan



*Jika hanya tertumpu pada salah seorang
maka itu bukan tim. Semua kita harus rela
melepas keakuan. Menjadi satu tubuh, satu
rasa dalam bingkai kerjasama.*







Baldan Fathullah

BAGIAN 8



Lagi-lagi aku diamanahi menjadi ketua. Sampai-sampai aku berpikir, sudah sejauh mana kemampuanku memimpin diriku sendiri sehingga aku kerap mendapat kesempatan untuk memimpin banyak kepala disertai pemikiran yang berbeda-beda?

Membangun tim bukan pekerjaan yang mudah, apalagi dalam sebuah organisasi nirlaba. Menyadari hal itu, sejak diamanahi menjadi ketua pelaksana Festival Literasi Kota Depok 2019 aku mencoba membuat strategi guna membangun kekompakan. Kenyataannya memang susah. Apalagi semua pengurus memiliki pekerjaan rutin dan jarak yang berjauhan, merespon hal itu mencoba menarik wajah-wajah baru untuk terlibat dalam kegiatan ini. Mencoba menyatukan energi dan menyamakan

persepsi, perlahan kekuatan itu aku rasakan. Puncaknya pada penyelenggaraan Festival Literasi Kota Depok 2019.

Setiap kita terlihat memposisikan diri untuk bertanggung jawab terhadap suksesnya kegiatan. Mereka tak hanya menjalankan tugas sesuai kesepakatan, namun saling menutupi setiap bolong dari kerja tim. Setiap kita rela kerja lintas tugas. Mengambil inisiatif tanpa melupakan koordinasi. Aku sebagai ketua pelaksana berusaha untuk selalu cekatan menjadi komando untuk membagi tugas, tidak hanya itu aku selalu berusaha untuk selalu menjadi pelayan teman-teman. Sebagai ketua pelaksana tentu memikul tanggung jawab paling berat. Tapi aku sangat bersyukur akan hal ini, Semakin banyak kegiatan yang aku ikuti, semakin terasa masih banyak banget hal yang perlu aku tingkatkan. Dalam hati "Ternyata aku ini belum ada apa-apanya di banding mereka.

Bersyukur di saat diri ini merasa belum ada apa-apanya, entah mau fokus kemana. Allah kirimkan orang-orang hebat yang ikhlas mau berbagi waktu dan ilmu nya. Semua sangat menginspirasi dan patut untuk di syukuri.

Dalam kegiatan ini pun, aku tidak pernah berpikir melakukan hal yang besar, apalagi sempurna. ***Karena terjebak dalam kesempurnaanlah yang terkadang membuat kita lama atau bahkan tidak jadi bertindak.*** Yang terpenting terus berusaha memberikan yg terbaik dalam melakukan, sesuai dengan kemampuan dan terus melangkah maju didalamnya.

Yakin, bahwasanya kebaikan yang kita tanam saat ini, bisa jadi baru tau manfaatnya di masa depan. Jadi, jangan takut untuk melangkah. Kita semua berhak menjadi dampak bagi orang banyak. "Kolaborasi adalah Kekuatan

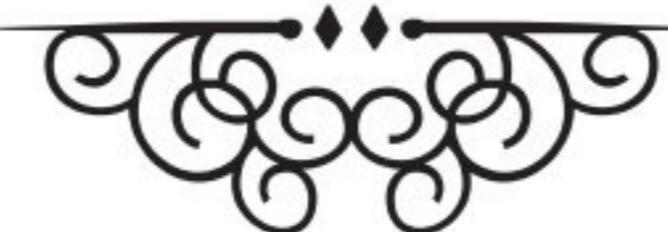
Demikianlah berorganisasi. Membangun tim yang kokoh adalah kunci. Jika hanya tertumpu pada salah seorang maka itu bukan tim. Semua kita harus rela melepas keakuan. Menjadi satu tubuh, satu rasa dalam bingkai kerjasama.



Apa gunanya hidup jika kita tak lagi bernilai di hadapan Tuhan dan para penghuni langit?

Hidup ini bukan perkara ‘mampu’ atau ‘tidak mampu’. Melainkan ‘mau’ atau ‘tidak mau.’

*Kita yang punya kemauan,
Tuhan yang memampukan.*



BAGIAN 9



Akhir kata, tidak banyak yang ingin aku sampaikan. Aku hanya ingin menghabiskan sisa hidupku dengan hidup yang sederhana namun menentramkan. Membuat target-target di dunia yang bisa menyambung amalku saat di akhirat nanti. Tentu hal ini tidak akan menjadi sia-sia ketika semuanya kita orientasikan untuk akhirat kelak.

Suatu ketika..

Aku ingin membangun keluarga bersama pendamping yang aku ingini, tidak muluk-muluk. Asalkan ia tunduk pada TuhanYa sudah pasti hidupku akan tenang kedepannya. Dan aku berharap ingin membuat sebuah Yayasan kuperuntukan bagi mereka yang kurang mampu agar mereka

mendapatkan pendidikan yang layak, aku sadar artinya aku harus berupaya lebih keras.

Dan jika Tuhan masih memberiku kesempatan, aku ingin melanjutkan pendidikanku menjadi Magister agar kiranya aku dapat menjadi seorang Dosen sebagaimana impian awalku ingin menjadi tenaga pendidik. Impianku sederhana, impianku biasa saja, yang hebat adalah Tuhanku Yang Maha Satu. Tanpa izin-Nya aku tidak akan sampai pada titik ini. Seluruh ridho-Nya'lah yang menghantarkanku sampai di titik ini. Luruskan niat, pastikan apa yang kamu lakukan menjadikanmu dekat dengan Tuhan.

Bahwa tidak ada badai yang berkepanjangan, kita masih bisa temui titik terang di dalamnya. Sebuah ‘asa’ hanyalah kata pasif, tidak akan menjadi berubah jika kita tak memulai melakukan tindakan. Demikian, perjuanganku meraih asa di tengah badai yang aku alami semasa hidup.

PROFIL PENULIS

**BALDAN
FATHULLAH**

01 Data Diri

Nama	: Baldan Fathullah
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
TTL	: Bogor, 18 November 1997
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah

02 Kontak

0856 - 9498 - 2478
 baldanfathullah@gmail.com
 Jl. Jambu Rt 03/Rw 05
Kel.Kedaung, Kec.Sawangan
Kota Depok

03 Pendidikan

SD	: SD Cinangka 05	(2003 - 2009)
SMP	: SMP Muhammadiyah 29	(2009 - 2012)
SMK	: SMA Darussalam	(2012 - 2015)
Univ.	: Univ. Pamulang	(2017 - Sekarang)

04 Prestasi

- Ketua Himpunan Pemuda Kedaung Indah
- Pengelola Taman Baca Kedaung
- Relawan FTBM Kota Depok
- Ketua IKASD (Ikatan Alumni SMA Darussalam)
- Pegiat Literasi
- Moderator Penyuluhan Anti Narkoba bersama Fosima dan BNN Kota Depok
- Bendahara Karang Taruna Kel.Kedaung
- Wakil Ketua Formi Kedaung
- Divisi UKM Fosima (Forum Silaturahim Majelis) Kecamatan Sawangan
- Pengelola Bank Sampah Organik

AKTIF, KREATIF & INOVATIF